

Intervensi Pekerjaan Sosial terhadap Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam Meningkatkan Pemahaman Keluarga Berencana di BKKBN Provinsi Sumatera Utara

Social Work Intervention for Socioeconomically Vulnerable Women in Enhancing Family Planning Awareness at the National Population and Family Planning Board (BKKBN) of North Sumatra Province

Andre Vandame Siregar, Mia Aulina Lubis

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 May 2026

Revised 25 May 2026

Accepted 30 May 2026

Available online 05 June 2026

Keywords

social work, social casework, socioeconomically vulnerable women, family planning, family planning understanding.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses intervensi pekerjaan sosial terhadap Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam meningkatkan pemahaman keluarga berencana di BKKBN Provinsi Sumatera Utara. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan praktik pekerjaan sosial. Analisis kasus menggunakan pendekatan Person in Environment (PIE) untuk memahami keterkaitan antara kondisi individu dengan lingkungan sosialnya, serta Strength Perspective untuk mengidentifikasi potensi dan kekuatan yang dimiliki klien. Hasil assessment menunjukkan bahwa klien memiliki keterbatasan pemahaman mengenai program keluarga berencana, manfaat penggunaan kontrasepsi, serta pentingnya perencanaan keluarga dalam mendukung kesejahteraan keluarga. Intervensi pekerjaan sosial dilakukan melalui tahapan engagement, assessment, perencanaan, intervensi, evaluasi, dan terminasi dengan bentuk kegiatan berupa pemberian informasi, konseling, edukasi, dan penguatan motivasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman klien mengenai keluarga berencana serta munculnya kesadaran akan pentingnya perencanaan keluarga sebagai upaya meningkatkan kualitas kehidupan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa

intervensi pekerjaan sosial melalui pendekatan social casework berkontribusi dalam membantu klien meningkatkan pemahaman dan kapasitas pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keluarga berencana.

ABSTRACT

This study aims to describe the process of social work intervention for Socioeconomically Vulnerable Women in improving family planning understanding at the National Population and Family Planning Board (BKKBN) of North Sumatra Province. This study employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation during the implementation of social work practice. Case analysis utilized the Person-in-Environment (PIE) approach to understand the relationship between the individual's condition and their social environment, as well as the Strengths Perspective to identify the client's potentials and strengths. The assessment results revealed that the client had limited understanding of family planning programs, the benefits of contraceptive use, and the importance of family planning in supporting family welfare. Social work intervention was carried out through the stages of engagement, assessment, planning, intervention, evaluation, and termination. The intervention activities included information dissemination, counseling, education, and motivational reinforcement. The evaluation results indicated an improvement in the client's understanding of family planning and the emergence of greater awareness regarding the importance of family planning as an effort to enhance family quality of life. These findings demonstrate that social work interventions through a social casework approach contribute to helping clients improve their understanding and decision-making capacity related to family planning.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Kualitas kehidupan keluarga tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan keluarga dalam merencanakan kehidupan rumah tangga secara matang, termasuk dalam merencanakan jumlah dan jarak kelahiran anak. Dalam konteks pembangunan keluarga, program Keluarga Berencana (KB) menjadi salah satu strategi yang dikembangkan pemerintah untuk mewujudkan keluarga yang sehat, berkualitas, dan sejahtera. Melalui program KB, pasangan usia subur diharapkan mampu mengambil keputusan yang tepat terkait perencanaan keluarga sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup anggota keluarga secara keseluruhan.

Meskipun program Keluarga Berencana telah lama dilaksanakan di Indonesia, masih ditemukan berbagai hambatan dalam pelaksanaannya. Salah satu hambatan yang sering dijumpai adalah rendahnya pemahaman masyarakat mengenai tujuan, manfaat, serta penggunaan metode kontrasepsi. Di berbagai daerah masih terdapat anggapan dan informasi yang kurang tepat mengenai program KB yang menyebabkan sebagian masyarakat merasa ragu untuk mengikuti program tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program Keluarga Berencana tidak hanya bergantung pada ketersediaan layanan, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat pemahaman masyarakat terhadap informasi yang diberikan.

Kelompok yang rentan mengalami keterbatasan akses informasi salah satunya adalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi. Perempuan dalam kategori ini sering menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan ekonomi, rendahnya akses terhadap pendidikan, serta minimnya kesempatan memperoleh informasi yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga. Situasi tersebut dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami pentingnya keluarga berencana serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarga. Akibatnya, perempuan rawan sosial ekonomi berpotensi menghadapi berbagai permasalahan yang berdampak pada kondisi keluarga di masa mendatang.

Dalam situasi tersebut, profesi pekerjaan sosial memiliki peran penting dalam membantu individu meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Pekerja sosial tidak hanya berperan sebagai pemberi bantuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu klien memperoleh informasi, memperkuat kapasitas diri, serta menghubungkan klien dengan sumber-sumber pelayanan yang tersedia. Melalui metode *social casework*, pekerja sosial dapat memberikan pendampingan, edukasi, dan penguatan kepada klien sehingga mampu meningkatkan pemahaman serta mengambil keputusan yang lebih tepat terkait keluarga berencana.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu lembaga yang berperan dalam pelaksanaan program pembangunan keluarga dan keluarga berencana. Dalam pelaksanaannya, masih dijumpai perempuan rawan sosial ekonomi yang memiliki pemahaman terbatas mengenai keluarga berencana dan manfaatnya bagi kesejahteraan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi pekerjaan sosial yang tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada peningkatan pemahaman klien melalui proses pendampingan yang terencana.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan proses intervensi pekerjaan sosial terhadap perempuan rawan sosial ekonomi dalam meningkatkan

pemahaman keluarga berencana di BKKBN Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran pekerjaan sosial dalam membantu kelompok rentan memahami pentingnya keluarga berencana sebagai salah satu upaya mendukung kesejahteraan keluarga.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Konsep Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang bertujuan membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan keberfungsian sosial serta kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Menurut Zastrow (2017), pekerjaan sosial berfokus pada upaya membantu individu memanfaatkan sumber daya yang tersedia agar mampu memenuhi kebutuhan dan menjalankan peran sosialnya secara optimal. Dalam praktiknya, pekerja sosial tidak hanya membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi klien, tetapi juga memperkuat kapasitas, kemampuan, dan potensi yang dimiliki klien untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan.

Salah satu metode dalam pekerjaan sosial adalah *social casework*, yaitu metode yang berfokus pada individu sebagai penerima layanan. Melalui metode ini, pekerja sosial melakukan serangkaian tahapan yang meliputi engagement, assessment, perencanaan, intervensi, evaluasi, dan terminasi. Pendekatan ini memungkinkan pekerja sosial memahami kondisi klien secara lebih mendalam sehingga intervensi yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi.

b. Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Perempuan Rawan Sosial Ekonomi merupakan kelompok perempuan yang mengalami kerentanan akibat keterbatasan ekonomi, rendahnya akses terhadap sumber daya sosial, serta berbagai hambatan yang memengaruhi kualitas hidupnya. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan perempuan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga maupun memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mendukung kesejahteraan rumah tangga.

Kerentanan yang dialami perempuan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga dapat berpengaruh terhadap akses pendidikan, kesehatan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga. Oleh karena itu, perempuan rawan sosial ekonomi membutuhkan dukungan dan pendampingan agar mampu meningkatkan kapasitas diri serta memanfaatkan berbagai layanan sosial yang tersedia untuk memperbaiki kualitas hidupnya.

c. Keluarga Berencana

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program yang bertujuan membantu pasangan usia subur merencanakan jumlah serta jarak kelahiran anak secara bertanggung jawab. Program ini tidak hanya berorientasi pada pengendalian angka kelahiran, tetapi juga mendukung terwujudnya keluarga yang sehat, sejahtera, dan berkualitas. Melalui keluarga berencana, keluarga diharapkan mampu merencanakan kehidupan rumah tangga secara lebih matang sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan kesehatan yang dimiliki.

Pemahaman yang baik mengenai keluarga berencana menjadi faktor penting dalam keberhasilan program tersebut. Individu yang memiliki pemahaman yang memadai mengenai manfaat keluarga berencana cenderung lebih mampu mempertimbangkan berbagai pilihan yang tersedia serta mengambil keputusan yang sesuai dengan kebutuhan keluarganya. Sebaliknya,

keterbatasan informasi dapat menimbulkan keraguan, kesalahpahaman, bahkan penolakan terhadap program keluarga berencana.

d. Person in Environment (PIE)

Person in Environment (PIE) merupakan perspektif dalam pekerjaan sosial yang menekankan bahwa kondisi individu tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat individu tersebut hidup. Perspektif ini memandang bahwa berbagai permasalahan yang dialami seseorang merupakan hasil interaksi antara faktor pribadi dengan faktor sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan yang memengaruhinya. Melalui perspektif PIE, pekerja sosial dapat memahami bahwa rendahnya pemahaman seseorang mengenai keluarga berencana tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, akses informasi, kondisi ekonomi, serta pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, proses assessment perlu dilakukan secara menyeluruh untuk melihat hubungan antara individu dan lingkungannya.

e. Strength Perspective

Strength Perspective merupakan pendekatan yang berfokus pada kekuatan, kemampuan, dan potensi yang dimiliki individu. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa setiap orang memiliki sumber daya yang dapat digunakan untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Oleh sebab itu, pekerja sosial tidak hanya melihat kelemahan atau hambatan klien, tetapi juga mengidentifikasi berbagai kekuatan yang dapat dikembangkan selama proses intervensi.

Dalam konteks penelitian ini, *Strength Perspective* digunakan untuk melihat potensi yang dimiliki klien, seperti motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, kemauan menerima informasi baru, serta keterbukaan dalam mengikuti program keluarga berencana. Potensi tersebut menjadi modal penting dalam mendukung keberhasilan intervensi pekerjaan sosial dan peningkatan pemahaman klien mengenai keluarga berencana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses intervensi pekerjaan sosial terhadap Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam meningkatkan pemahaman keluarga berencana. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi klien, permasalahan yang dihadapi, serta perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan intervensi.

Penelitian dilaksanakan di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Sumatera Utara selama kegiatan praktik pekerjaan sosial berlangsung. Subjek penelitian adalah seorang Perempuan Rawan Sosial Ekonomi yang menjadi penerima layanan keluarga berencana. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai kondisi klien dan tingkat pemahamannya terkait keluarga berencana, sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung selama proses intervensi.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam menganalisis kasus, penelitian ini menggunakan perspektif *Person in Environment* (PIE) untuk memahami keterkaitan antara kondisi klien dan lingkungan sosialnya, serta *Strength Perspective* untuk mengidentifikasi potensi dan kekuatan yang

dimiliki klien. Untuk menjaga etika penelitian, identitas klien disamarkan dan seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Klien

Klien dalam penelitian ini merupakan seorang Perempuan Rawan Sosial Ekonomi berinisial Ibu T yang berusia 41 tahun dan berdomisili di Kota Medan. Ibu T berstatus menikah dan memiliki tiga orang anak yang masih berada dalam tanggungan keluarga. Suami klien bekerja sebagai buruh harian dengan pendapatan yang tidak menentu, sedangkan klien berperan sebagai ibu rumah tangga. Kondisi ekonomi keluarga tergolong sederhana sehingga pengeluaran rumah tangga harus dikelola dengan cermat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan pendidikan anak.

Berdasarkan hasil pertemuan awal, diketahui bahwa klien pernah memperoleh informasi mengenai program keluarga berencana melalui lingkungan sekitar dan tenaga kesehatan. Namun, pemahaman klien mengenai manfaat keluarga berencana dan jenis-jenis kontrasepsi masih terbatas. Klien juga mengaku masih merasa ragu terhadap penggunaan alat kontrasepsi karena pernah mendengar pengalaman negatif dari beberapa orang di lingkungannya.

2. Hasil Assessment

Assessment dilakukan melalui wawancara, observasi, dan diskusi selama proses pendampingan berlangsung. Hasil assessment menunjukkan bahwa klien memiliki pemahaman yang masih terbatas mengenai tujuan program keluarga berencana. Klien memandang keluarga berencana hanya sebagai upaya untuk membatasi jumlah anak, padahal program tersebut juga bertujuan membantu keluarga merencanakan kehidupan rumah tangga secara lebih baik.

Selain itu, klien masih memiliki kekhawatiran terhadap penggunaan alat kontrasepsi karena memperoleh informasi yang berbeda-beda dari lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menyebabkan klien belum memiliki keyakinan dalam menentukan pilihan terkait keluarga berencana. Meskipun demikian, klien menunjukkan sikap terbuka terhadap informasi baru dan memiliki keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Aspek	Temuan Assessment
Identitas Klien	Ibu T, 41 tahun, menikah, memiliki 3 orang anak
Kondisi Sosial Ekonomi	Suami bekerja sebagai buruh harian, klien merupakan ibu rumah tangga
Permasalahan Utama	Pemahaman mengenai keluarga berencana masih terbatas
Permasalahan Pendukung	Adanya keraguan terhadap penggunaan kontrasepsi akibat informasi yang kurang tepat dari lingkungan sekitar
Dampak yang Dirasakan	Klien merasa bingung dan kurang yakin dalam menentukan pilihan keluarga berencana
Kebutuhan Klien	Informasi yang benar mengenai keluarga berencana dan metode kontrasepsi
Potensi Klien	Terbuka terhadap informasi baru dan memiliki motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga
Dukungan Keluarga	Suami mendukung proses perencanaan keluarga

Sistem Sumber Formal	BKKBN, Puskesmas, Penyuluh KB
Sistem Sumber Informal	Suami, keluarga, dan tetangga

3. Proses Intervensi Pekerjaan Sosial

Intervensi dilakukan menggunakan metode *social casework*. Tahap pertama diawali dengan *engagement*, yaitu membangun hubungan profesional dengan klien agar tercipta rasa percaya dan keterbukaan selama proses pendampingan. Pada tahap ini peneliti menjelaskan tujuan kegiatan serta mengidentifikasi harapan klien terkait permasalahan yang dihadapi.

Tahap berikutnya adalah *assessment* untuk mengidentifikasi masalah, kebutuhan, potensi, dan sumber daya yang dimiliki klien. Berdasarkan hasil *assessment*, disusun rencana intervensi yang difokuskan pada peningkatan pemahaman keluarga berencana melalui pemberian informasi, diskusi, dan konseling sederhana.

Pelaksanaan intervensi dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai tujuan program keluarga berencana, manfaat perencanaan keluarga, serta berbagai pilihan metode kontrasepsi yang dapat disesuaikan dengan kondisi klien. Selain itu, dilakukan sesi diskusi untuk memberikan kesempatan kepada klien menyampaikan kekhawatiran dan pertanyaan yang dimiliki terkait keluarga berencana. Setelah intervensi dilakukan, peneliti melaksanakan evaluasi untuk melihat perubahan pemahaman klien sebelum akhirnya proses terminasi dilakukan.

4. Analisis Menggunakan Person in Environment (PIE)

Berdasarkan perspektif *Person in Environment* (PIE), kondisi yang dialami klien tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Keterbatasan pemahaman klien mengenai keluarga berencana dipengaruhi oleh akses informasi yang masih terbatas dan adanya informasi yang kurang tepat yang diperoleh dari lingkungan sekitar.

Selain itu, kondisi sosial ekonomi keluarga turut memengaruhi cara klien memandang pentingnya perencanaan keluarga. Dengan jumlah tanggungan yang dimiliki serta pendapatan keluarga yang tidak selalu stabil, klien sebenarnya memiliki kebutuhan untuk memahami keluarga berencana secara lebih baik. Oleh karena itu, intervensi tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga membantu klien memperoleh akses terhadap informasi yang lebih akurat melalui layanan yang tersedia.

5. Analisis Menggunakan Strength Perspective

Pendekatan *Strength Perspective* digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki klien. Hasil *assessment* menunjukkan bahwa klien memiliki beberapa potensi yang dapat mendukung proses perubahan. Klien menunjukkan keinginan untuk memperoleh pengetahuan baru dan memiliki kesadaran untuk meningkatkan kualitas kehidupan keluarganya.

Selain itu, hubungan yang cukup baik antara klien dan suami menjadi sumber dukungan yang penting dalam proses pengambilan keputusan terkait keluarga berencana. Dukungan tersebut memudahkan klien untuk berdiskusi mengenai berbagai pilihan yang tersedia. Melalui pendekatan ini, intervensi tidak hanya berfokus pada keterbatasan klien, tetapi juga pada kemampuan dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung perubahan positif.

6. Hasil Perubahan Setelah Intervensi

Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat perubahan pada tingkat pemahaman klien mengenai keluarga berencana. Sebelum intervensi dilakukan, klien memiliki pemahaman yang terbatas

mengenai tujuan program keluarga berencana dan masih dipengaruhi oleh informasi yang kurang tepat terkait penggunaan kontrasepsi. Setelah mengikuti proses intervensi, klien menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat keluarga berencana bagi kesehatan dan kesejahteraan keluarga.

Klien juga mulai memahami bahwa keluarga berencana bukan hanya berkaitan dengan pembatasan jumlah anak, tetapi juga merupakan bagian dari upaya perencanaan kehidupan keluarga yang lebih baik. Selain itu, tingkat keraguan klien terhadap penggunaan kontrasepsi berkurang karena telah memperoleh informasi yang lebih jelas dari sumber yang terpercaya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa intervensi pekerjaan sosial berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman klien mengenai keluarga berencana serta membantu klien dalam mempertimbangkan keputusan yang berkaitan dengan perencanaan keluarga.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) masih dapat mengalami keterbatasan pemahaman mengenai keluarga berencana akibat kurangnya akses terhadap informasi yang tepat serta pengaruh informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya keraguan dalam memahami manfaat keluarga berencana dan penggunaan metode kontrasepsi yang tersedia.

Melalui metode *social casework*, intervensi pekerjaan sosial dilaksanakan melalui tahapan engagement, assessment, perencanaan, intervensi, evaluasi, dan terminasi. Intervensi yang diberikan berupa pemberian informasi, diskusi, konseling, dan penguatan pemahaman mengenai pentingnya keluarga berencana dalam mendukung kehidupan keluarga yang lebih terencana. Berdasarkan analisis *Person in Environment* (PIE), kondisi klien dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan akses informasi yang dimiliki. Sementara itu, melalui *Strength Perspective* ditemukan bahwa keterbukaan klien terhadap informasi baru, motivasi untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga, serta dukungan suami menjadi faktor yang mendukung keberhasilan intervensi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman klien mengenai keluarga berencana, manfaat penggunaan kontrasepsi, serta pentingnya perencanaan keluarga bagi kesejahteraan rumah tangga. Intervensi pekerjaan sosial yang dilakukan tidak hanya membantu klien memperoleh informasi yang lebih akurat, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri klien dalam mempertimbangkan keputusan yang berkaitan dengan keluarga berencana. Dengan demikian, intervensi pekerjaan sosial melalui pendekatan *social casework* berperan dalam meningkatkan pemahaman keluarga berencana pada Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di BKKBN Provinsi Sumatera Utara.

SARAN

1. Bagi Klien

Klien diharapkan dapat mempertahankan pemahaman yang telah diperoleh mengenai keluarga berencana serta tidak ragu untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan atau penyuluh keluarga berencana apabila membutuhkan informasi lebih lanjut. Dengan informasi yang tepat, klien dapat mengambil keputusan yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan keluarganya.

2. Bagi BKKBN Provinsi Sumatera Utara

BKKBN diharapkan dapat meningkatkan kegiatan edukasi dan pendampingan kepada Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE), terutama terkait pemahaman mengenai manfaat keluarga berencana dan penggunaan kontrasepsi. Kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu mengurangi kesalahpahaman yang masih berkembang di masyarakat.

3. Bagi Pekerja Sosial

Pekerja sosial diharapkan dapat terus berperan sebagai fasilitator dan edukator dalam membantu kelompok rentan memperoleh akses terhadap informasi yang benar mengenai keluarga berencana. Selain itu, pendekatan yang berfokus pada potensi dan kebutuhan klien perlu terus dikembangkan agar proses intervensi menjadi lebih efektif.

4. Bagi Mahasiswa Pekerjaan Sosial

Mahasiswa pekerjaan sosial diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam melakukan assessment dan intervensi secara profesional sehingga mampu memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan klien serta kondisi lapangan yang dihadapi.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji pengaruh intervensi pekerjaan sosial terhadap kelompok sasaran yang lebih beragam, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai kontribusi pekerjaan sosial dalam mendukung keberhasilan program keluarga berencana.

REFERENSI

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). *Pedoman Pengelolaan Program Bangga Kencana*. Jakarta: BKKBN.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fahrudin, A. (2018). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- International Federation of Social Workers. (2024). *Global Definition of Social Work*. Retrieved from <https://www.ifsw.org>
- Karls, J. M., & Wandrei, K. E. (1994). *Person-In-Environment System: The PIE Classification System for Social Functioning Problems*. Washington, DC: NASW Press.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020). *Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pincus, A., & Minahan, A. (1973). *Social Work Practice: Model and Method*. Itasca, IL: Peacock Publishers.
- Saleebey, D. (2013). *The Strengths Perspective in Social Work Practice* (6th ed.). Boston: Pearson Education.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People* (12th ed.). Boston: Cengage Learning.